



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/janayu

***Correspondence:**

wastiana@students.untidar.ac.id

DOI: 10.22219/janayu.v5i1.29760

Sitasi:

Wastiana, Imronah, S., Diani, W, R. (2024). Resolusi Degradasi Pendidikan Desa Banyusidi melalui Program “Bhumi Literasi” Berbasis Digital. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 5(1), 80-94.

Proses Artikel

Diajukan:

20 Oktober 2023

Direviu:

24 Oktober 2023

Direvisi:

13 Februari 2024

Diterima:

1 Maret 2024

Diterbitkan:

1 Maret 2024

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2721-0421

E-ISSN: 2721-0340

Resolusi Degradasi Pendidikan Desa Banyusidi melalui Program “Bhumi Literasi” Berbasis Digital

Wastiana¹, Siti Imronah², Winasti Rahma Diani³

^{1,2,3}Universitas Tidar; Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – The aim of the “Bhumi Literacy” program is to overcome the decline in education in Banyusidi Village and reinvigorate the literacy spirit of the target participants.

Methodology – One of the crucial problems is the degradation of education as evidenced by the high school dropout rate and the decline in literacy. To overcome this, the Ormawa Student Association of the Indonesian Language and Literature Education Study Program through the Student Organization Capacity Strengthening Program (PPK Ormawa) carries out community empowerment activities with the “Bhumi Literacy” program. Bhumi Literasi is a program for cultivating and developing children's literacy skills through non-formal education activities. The Bhumi Literacy Program is implemented using preparation, implementation, monitoring and evaluation methods, as well as hearings and partner assistance.

Findings – Through this method, five literacy sub-programs were developed which will be implemented, namely sub-programs for scientific literacy, digital literacy, financial literacy, reading-writing literacy and cultural literacy. The five sub-programs produce outputs in the form of local cultural wisdom products in the form of succulent plants, pine hangers, pine bouquets, mugs and tote bags created by the trained participants.

Originality – Apart from producing concrete and useful outcomes, the “Bhumi Literacy” program is a service program designed within the non-formal education curriculum to adapt to the educational needs of children in the digital era. The learning process that takes place is very innovative, fun and meaningful.

KEYWORDS: Banyusidi, Digital, Educational Degradation, Literacy.



ABSTRAK

Tujuan – Tujuan dari program “Bhumi Literasi adalah untuk mengatasi penurunan pendidikan di Desa Banyusidi dan mengencarkan kembali semangat berliterasi peserta binaan.

Metode – Salah satu permasalahan yang cukup krusial adalah terdegradasinya pendidikan yang dibuktikan dengan tingginya angka putus sekolah serta menurunnya semangat berliterasi. Untuk mengatasi hal tersebut, Ormawa Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan program “Bhumi Literasi”. Bhumi Literasi merupakan program penanaman dan pengembangan kemampuan literasi anak-anak melalui kegiatan pendidikan nonformal. Program Bhumi Literasi dilaksanakan dengan metode persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta audiensi dan pendampingan mitra.

Hasil – Melalui metode tersebut, dikembangkan lima subprogram literasi yang akan dilaksanakan, yakni meliputi subprogram literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi baca-tulis, dan literasi budaya. Dari kelima subprogram tersebut menghasilkan luaran berupa produk-produk kearifan lokal budaya setempat berupa tanaman sukulen, gantungan pinus, buket pinus, *mug*, dan *tote bag* hasil kreasi peserta binaan.

Originalitas – Selain menghasilkan luaran yang konkret dan bermanfaat, program “Bhumi Literasi” ini merupakan program pengabdian yang dirancang dalam kurikulum pendidikan nonformal dengan penyesuaian kebutuhan pendidikan anak-anak era digital. Proses pembelajaran yang berlangsung pun sangat inovatif, menyenangkan, dan bermakna.

KATA KUNCI: Banyusidi; Degradasi Pendidikan; Digital; Literasi.

PENDAHULUAN

Literasi dapat diartikan sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk sekedar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan modern (Depdiknas, 2004). Dalam hal ini, literasi tentunya berperan penting dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan anak. Melalui kegiatan literasi, anak-anak akan terbiasa mencari dan menambah informasi. Kegiatan literasi juga tentunya bermanfaat untuk menambah minat dan bakat dalam diri anak-anak sejak usia dini. Karena sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri anak-anak dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Ada banyak program dan upaya pemerintah untuk meningkatkan literasi anak di Indonesia. Namun, menurut [Indraswati](#), dkk, (2020), pendidikan di Indonesia perlu menemukan cara yang efektif untuk mempersiapkan siswa agar memiliki pengetahuan digital yang didukung dengan keterampilan berpikir kritis. Dari berbagai upaya, nyatanya literasi anak masih tetap memerlukan peningkatan melalui program-program baru yang lebih efektif. Program-program pemberdayaan masyarakat adalah salah satu jalur untuk menginisiasi adanya hal tersebut, misalnya program Kampus Mengajar yang dimotori oleh para mahasiswa sebagai pengajar di sekolah-sekolah dasar terbukti dapat meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi ([Shabrina](#), 2022).

Desa Banyusidi merupakan satu dari sekian banyak daerah di Indonesia yang anak-anaknya masih memerlukan pengencaran literasi. Secara geografis, lokasi Desa Banyusidi sendiri berada di lereng gunung yang tanahnya yang sangat subur dengan wilayah yang cukup luas dan dibatasi oleh lahan pertanian. Dilansir dari Layanan Sistem Informasi Desa (SIDesa) Jawa Tengah, Desa Banyusidi masih berstatus sebagai desa tertinggal. Hal ini dibuktikan dengan angka Indeks Desa Membangun (IDM) desa Banyusidi yang tergolong rendah, yakni sebesar 0,5937. Berdasarkan data Applicant Tracking System (ATS) Desa Banyusidi tahun 2022, angka putus sekolah di Desa Banyusidi pun tergolong cukup tinggi. Jumlah angka putus sekolah di Desa Banyusidi mencapai 104 anak yang terakumulasi dari jenjang SD hingga SMA di tahun 2021. Selain itu, angka rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Banyusidi juga cukup rendah dengan 3.528 orang lulusan SD (53,83%) yang menjadikan kesadaran akan pendidikan masih rendah.

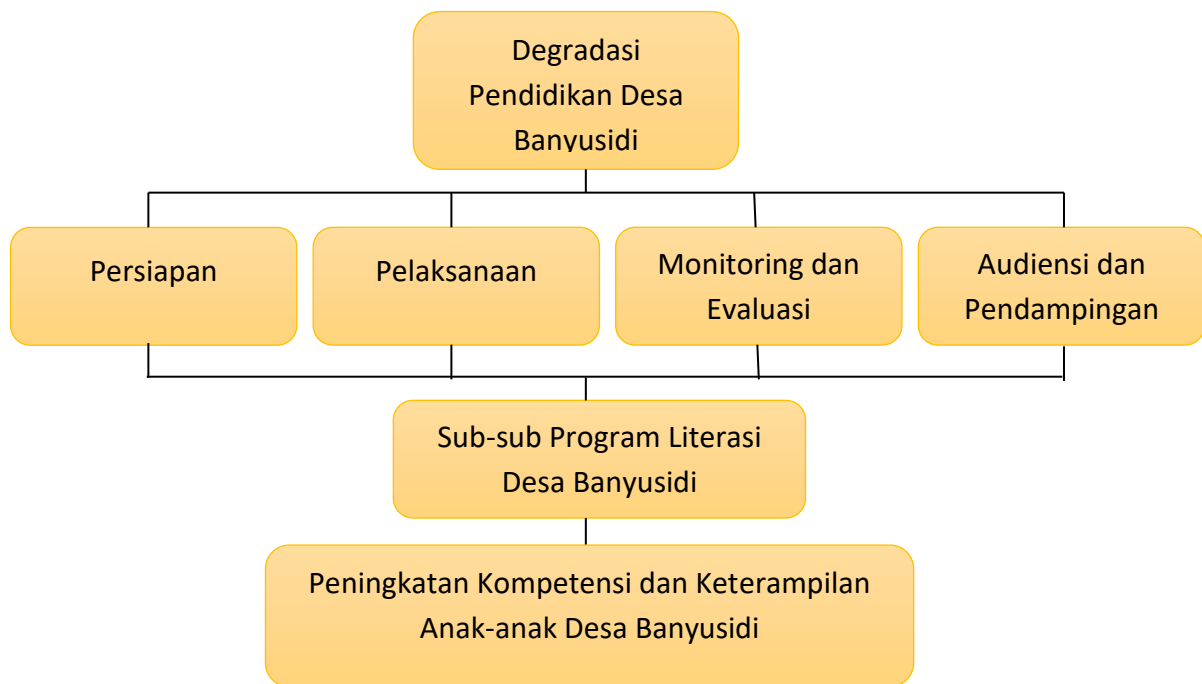
Situasi tersebut yang menjadi sebab Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Himaprodi PBSI) untuk kembali melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Banyusidi melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) 2023. Pada tahun sebelumnya, Himaprodi PBSI juga sempat menyelenggarakan program penanaman literasi serupa dengan kegiatan “Relawan Mengajar”. Sebagai organisasi mahasiswa dengan ranah keguruan dan pendidikan, oemawa Himaprodi PBSI memiliki fokus pada bidang pendidikan sebagai sarana pengajaran tentang literasi bagi anak-anak melalui berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut terancang dalam program “Bhumi Literasi” yang dilakukan guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan sehingga bisa memberdayakan potensi anak-anak Desa Banyusidi. Warga Banyusidi sangat antusias terhadap program yang diselenggarakan ormawa Himaprodi PBSI Untidar menjadi dasar untuk menjadikan Desa Banyusidi sebagai objek program berkelanjutan.

Program “Bhumi Literasi” sendiri merupakan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan penanaman literasi dalam lima subprogran yakni literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya, dan literasi baca-tulis. Program ini sangat penting direalisasikan karena masyarakat setempat sebenarnya masih mempunyai keinginan untuk mengaktifkan fasilitas literasi yang masih terbengkalai. Menurut pihak pengelola fasilitas literasi, warga sekitar dan orang tua anak-anak begitu mengharapkan kegiatan di rumah baca dapat kembali berjalan. Namun, banyaknya penyebab yang melatarbelakangi turunnya minat baca anak karena mereka cenderung bermain game di gadget. Padahal, pemanfaatan literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan dengan prestasi siswa. Akan tetapi, mudah dan

melimpahnya akses informasi yang dapat diperoleh melalui internet dapat mengakibatkan pengguna internet menjadi kurang selektif dalam memilih sumber informasi yang akan digunakan (Nurjanah, Rusmana, & Yanto, 2017; Giovanni & Komariah, 2019; Widodo, 2020). Oleh sebab itu, adanya program ini dengan kolaborasi antar mahasiswa dengan masyarakat setempat untuk merancang program literasi berbasis digital, minat aan di bidang pendidikan dapat meningkat sehingga akan meminimalisasi angka putus sekolah.

Dengan dilaksanakannya program “Bhumi Literasi” dari tim PPK Ormawa Himaprodi PBSI diharapkan dapat mendorong pemanfaatan teknologi untuk menunjang pembelajaran, menumbuhkan kecakapan anak-anak Desa Banyusidi mengenai pemanfaatan potensi alam sekitar melalui berpikir kreatif, mengurangi angka putus sekolah dengan menanamkan pentingnya penguasaan literasi dasar untuk pendidikan berkelanjutan, menumbuhkan kecintaan anak-anak pada budaya daerahnya, serta meningkatkan *hardskill* dan *softskill* literasi kewirusahaan anak-anak Desa banyusidi.

METODE



Gambar 1. Program Bhumi Literasi



Gambar 2. Pojok literasi yang sudah ada dapat beroperasi kembali dengan 5 subprogram pojok literasi



Gambar 3. Kegiatan subprogram literasi baca-tulis, literasi budaya, literasi finansial, literasi digital, dan literasi sains.



Gambar 4. Produk-produk wirausaha dengan memanfaatkan potensi lokal desa Banyusidi.



Gambar 5. Buku Pengembangan Kapasitas dan *Soft Skill* Tematik Bhumi Literasi



Gambar 6. pengurus rumah baca untuk keberlangsungan pelaksanaan dan keberlanjutan program



Gambar 7. MoU dan keberlanjutan program yang tertuang dalam perencanaan pembangunan desa

Pada perealisasi program, Bhumi Literasi terbagi atas tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta tahap audiensi dan pendampingan mitra. Untuk tahap persiapan, tim pelaksana melakukan survei dan tanya jawab terhadap masyarakat Desa Banyusidi. Setelah itu, tim pelaksana bersama dosen pembimbing mulai merancang program dan menjalin kolaborasi dengan kemitraan dari setiap subprogram, yakni Karang Taruna & Taruni desa Banyusidi, Les baca-tulis AHE, Bank, Perpustakaan, dan tentunya masyarakat umum setempat. Selanjutnya, tim pelaksana menentukan strategi untuk mencapai indikator keberhasilan program, pembuatan kurikulum nonformal, dan sosialisasi. Setelah semua persiapan selesai, dilanjutkan tahap pelaksanaan. Tim pelaksana mulai merealisasikan program dengan melaksanakan sub-sub program sesuai dengan rancangan yang telah dibuat meliputi subprogram literasi sains, literasi finansial, literasi baca-tulis, literasi digital, dan literasi budaya. Tahap berikutnya, tim pelaksana melakukan *monitoring* dan evaluasi program untuk menilai hasil pelaksanaan kegiatan dengan indikator yang diharapkan. Tim pelaksana melakukan *Monitoring* dan evaluasi sebanyak tiga kali meliputi *monitoring* dan evaluasi dari

internal tim dan dosen pembimbing, dari perguruan tinggi, dan dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa). Tahap terakhir, untuk mengoptimalkan pengembangan serta keberlanjutan program, tim pelaksana melakukan audiensi dan pendampingan mitra. Pada tahap ini, tim pelaksana menyiapkan *roadmap* untuk pelaksanaan program selama tiga tahun kedepan dan mendampingi keberlanjutan program melalui prosedur yang telah disepakati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Bhumi Literasi” Banyusidi merupakan kegiatan pendidikan nonformal untuk menanamkan dan mengembangkan kemampuan literasi dasar anak di Desa Banyusidi. Sesuai tujuannya, program “Bhumi Literasi Banyusidi” telah mengaktifkan kembali rumah baca yang telah tersedia sebelumnya dan penambahan 4 pojok literasi. Dengan pengaktifan kembali dan penambahan fasilitas literasi, program ini telah mempermudah akses literasi dan mewedahi minat literasi masyarakat Desa Banyusidi sehingga seiring keberlanjutannya program ini dapat mengurangi angka putus sekolah. Selain itu, program “Bhumi Literasi” juga memberi dampak pada pemberdayaan masyarakat yang sudah terlanjur putus sekolah melalui melalui pembelajaran nonformal yang diselenggarakan di dalamnya. Program ini telah dikemas dengan menarik dan cocok untuk dunia anak agar anak dapat menyerap dan menerapkan materi dengan baik. Kegiatan ini telah menambah motivasi anak-anak Desa Banyusidi untuk dapat terus semangat melanjutkan pendidikannya. Adapun program kegiatan yang telah dikembangkan adalah literasi baca-tulis, literasi budaya, literasi finansial, literasi digital, dan literasi sains yang seluruhnya dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi digital.



Gambar 8. Kondisi Rumah Baca Sebelum Pelaksanaan Program



Gambar 9. Kondisi Rumah Baca Setelah Pelaksanaan Program

Tabel 1. Hasil “Bhumi Literasi”

Permasalahan	Penyelesaian	Luaran
Tidak beroperasinya pojok-pojok literasi Desa Banyusidi.	Pengaktifan kembali dan penambahan subprogram pojok literasi.	Pojok literasi yang sudah ada dapat beroperasi kembali dengan 5 subprogram pojok literasi.
Kompetensi dan keterampilan kecakapan hidup masyarakat yang kurang berkembang.	Peningkatan kompetensi dan keterampilan kecakapan hidup masyarakat sebagai upaya meningkatkan angka pendapatan masyarakat dan mengurangi angka putus sekolah di desa Banyusidi.	5 subprogram literasi yang meningkatkan literasi anak-anak Desa Banyusidi, meliputi subprogram literasi baca-tulis, literasi budaya, literasi finansial, literasi digital, dan literasi sains.
Minimnya kegiatan perekonomian baru.	Penyelenggaraan kegiatan ekonomi baru sebagai implementasi keterampilan kecakapan hidup yang diajarkan di setiap pojok literasi.	Produk-produk wirausaha yang memiliki nilai jual dengan memanfaatkan potensi lokal desa Banyusidi.
Tidak adanya kurikulum pembelajaran nonformal untuk anak-anak Desa Banyusidi.	Pengadaan kurikulum pembelajaran nonformal yang memuat aspek kecakapan hidup di setiap pojok literasi	Buku Pengembangan Kapasitas dan <i>Soft Skill</i> Tematik Bhumi Literasi yang disusun berdasarkan kurikulum nonformal yang telah dirancang.
Tidak adanya pengurus tetap rumah baca.	Pembentukan pengurus rumah baca dengan penjalinan kerja sama bersama karang taruna dan taruni desa Banyusidi.	Adanya pengurus rumah baca untuk keberlangsungan pelaksanaan dan keberlanjutan program.

Kurangnya dukungan desa untuk keberlanjutan program.

Dorongan kepada perangkat desa untuk keberlanjutan program melalui perjanjian kerja sama.

Penandatanganan MoU dan keberlanjutan program yang tertuang dalam perencanaan pembangunan desa.

Pelaksanaan Survei dan Perancangan Program

Tahap pertama dalam program “Bhumi Literasi” dimulai dengan tahap persiapan. Pada tahap ini tim pelaksana terlebih dahulu melaksanakan survei dan tanya jawab/dialog interaktif terhadap masyarakat desa Banyusidi. Tim pelaksana juga meminta pengarahan dari dosen pendamping dan juga perguruan tinggi untuk optimalisasi pemantapan program. Tim pelaksana juga melakukan penyusunan *roadmap* berkelanjutan untuk tiga tahun. Hal tersebut dimaksudkan untuk memastikan indikator keberhasilan program difokuskan untuk mempersiapkan anak-anak desa Banyusidi di era *Society* 5.0. Selanjutnya, program “Bhumi Literasi” dikembangkan dengan rancangan 5 subprogram kegiatan yang meliputi literasi sains, literasi digital, literasi baca-tulis, dan literasi budaya.

Realisasi Kegiatan Subprogram

Literasi Sains

Subprogram literasi sains diselenggarakan dengan nama “Kelas Sains Cemara (Ceria Bersama Askara)”, merupakan realisasi kegiatan literasi sains yang berisi eksplorasi kekayaan alam dan juga pembelajaran sains dengan praktik secara langsung di desa Banyusidi. Sasaran dari subprogram ini adalah anak-anak kelas VI desa Banyusidi. Melalui program ini, anak-anak mulai diperkenalkan dengan keterampilan generik sains (KGS). [Khoiri, N., Ristanto, S., & Kurniawan, A. F. \(2023\)](#) berpendapat bahwa KGS bermanfaat untuk memahami berbagai konsep dan menyelesaikan permasalahan di bidang sains.

Subprogram ini teraksana dengan tiga kompetensi inti yang meliputi pemahaman potensi alam sekitar, pengembangbiakan potensi alam sekitar, serta pemasaran hasil produk literasi sains dari potensi alam sekitar. Potensi alam sekitar yang dikembangkan dalam Kelas Literasi Sains Cemara ini adalah tanaman sukulen yang bermitra dengan pemilik usaha tanaman sukulen di kecamatan Pakis. Subprogram ini terlaksana dengan enam kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta binaan. Kompetensi dasar tersebut yakni mengenai pemahaman dasar ilmu sains, pemahaman potensi alam sekitar, praktik pembibitan tanaman sukulen, pengembangbiakan tanaman sukulen, perawatan tanaman sukulen, evaluasi hasil perawatan tanaman sukulen, dan terakhir pemasaran tanaman sukulen. Hasil akhir dari pelatihan subprogram literasi sains ini dikomersilkan melalui Bazaar Ceria, TikTok, dan Instagram Bhumi Literasi Banyusidi. Dengan diadakannya subprogram Kelas Literasi Sains Cemara ini, peserta binaan telah mampu memahami pengertian dan ruang lingkup literasi sains serta mampu menghasilkan produk sains dan memasarkannya.



Gambar 10. Kegiatan Subprogram Literasi Sains: Eksplorasi Kearifan Lokal Alam Sekitar

Literasi Finansial

Salah satu hal yang perlu ditanamkan pada anak di usia dini adalah *essential life skill*. Subprogram literasi finansial terselenggara dengan nama “Banyusidi Keren” (Kelurahan Entrepreneur), berisi kegiatan kelas kreatif kewirausahaan (K3) dengan sasaran anak-anak desa Banyusidi dengan rentang usia 7-13 tahun. Pada subprogram ini, peserta binaan diajak untuk membuat kerajinan dengan memanfaatkan salah satu potensi desa yaitu bunga pohon pinus. Kerajinan tersebut kemudian dikomersilkan oleh peserta binaan melalui “Bazar Ceria” dan dipublikasi melalui TikTok dan Instagram Bhumi Literasi Banyusidi. Kelas subprogram “Banyusidi Keren” ini terselenggara dengan tiga kompetensi ini dalam enam pertemuan, meliputi pemahaman literasi finansial, pembinaan dan pengembangan *skill* literasi finansial, serta pembinaan generasi mandiri finansial peserta binaan. Dengan berbagai strategi pembelajaran yang telah diupayakan, membuahkan hasil yakni peserta binaan dapat memahami literasi finansial dengan baik serta membuat, memasarkan, dan mengevaluasi produk kreatif berupa gantungan kunci dan buket dari bunga pinus.



Gambar 11. Kegiatan Subprogram Literasi Finansial: Pembuatan Produk Kewirausahaan Buket Pinus

Literasi Digital

Subprogram literasi digital diselenggarakan dengan nama “Griya Digital Askara”, merupakan kegiatan literasi digital yang mengajak anak-anak untuk memanfaatkan gawai dengan lebih bijak. Menurut Asmuni (2020), penguasaan IT yang termasuk dalam literasi digital semakin penting peranannya semenjak masa Pandemi Covid-19. Keterbatasan literasi digital siswa berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran daring. Aplikasi dan sistem

digital yang tidak terbatas ruang dan waktu bermanfaat untuk mencari informasi dan materi pembelajaran dengan bantuan internet. Oleh karena itu, upaya menerapkan pembelajaran berbasis literasi digital penting diajarkan kepada anak-anak dengan awasan dan arahan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa ([Nurohmah](#), dkk, 2020; [Putria](#), dkk, 2020; [Masitoh & Prihatmojo](#), 2022).

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui kegiatan yang digemari oleh anak-anak, yaitu menggambar digital. Kegiatan tersebut dipilih oleh tim PPK karena banyak dari anak-anak desa Banyusidi yang menyukai gambar dan warna. Untuk langkah awal, peserta binaan diajak belajar cara memanfaatkan media digital dengan menarik, serta hasil karya dari anak-anak akan dikomersilkan melalui Bazaar Ceria, TikTok, dan Instagram Bumi Literasi Banyusidi. Sasaran dari subprogram ini adalah anak-anak desa Banyusidi yang diharapkan dapat menjadi literat digital. Mereka adalah siswa sekolah dasar, mulai dari kelas 4 hingga kelas 6 SD. Menjadi literat digital mampu memproses berbagai informasi, memahami pesan, serta berkomunikasi efektif dengan orang lain melalui berbagai bentuk. Misalnya, salah satu cara komunikasi yang digemari saat ini adalah melalui media sosial yang menawarkan berbagai cara untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan fitur-fitur pendukung yang sangat menarik. Generasi yang literat digital tidak hanya sekadar dapat menggunakan media sosial, tetapi juga dapat memanfaatkannya dengan bijak karena informasi yang hadir di media sosial dapat menjadi teror, jika tidak mampu disaring dengan baik ([Widodo](#), 2020; [Sutrisna](#), 2020; [Ningsih](#), dkk, 2021).

Subprogram “Griya Digital Askara” diselenggarakan dalam enam pertemuan dengan enam kompetensi dasar yang meliputi pematerian pengertian, urgensi, dan hakikat pemanfaatan literasi digital, bentuk-bentuk dan dampak penyalahgunaan literasi digital, menggambar digital sebagai pemanfaatan teknologi digital, pengenalan aplikasi menggambar digital, praktik menggambar dan mewarnai digital, dan terakhir praktik penyelesaian karya. Keenam kompetensi dasar tersebut dilaksanakan dengan berbagai strategi pembelajaran sehingga berhasil mencapai berbagai indikator di antaranya, peserta binaan dapat memahami pengertian, pemanfaatan, penyalahgunaan, dan aplikasi dari teknologi literasi digital. Penguasaan literasi digital diharapkan dapat mendukung kualitas pembelajaran dan membangun generasi emas 2045 ([Masitoh](#), 2018).

Selain itu, praktik penggunaan teknologi literasi digital juga telah berhasil mendorong peserta binaan untuk menghasilkan karya berupa gambar melalui media digital. Gambar-gambar tersebut dibuat sebagai luaran kegiatan yang dicetak menjadi *mug* dan *tote bag*. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak dilatih untuk kreatif serta imajinatif dalam menghasilkan suatu produk. [Dinata](#) (2021) berpendapat bahwa produk yang dihasilkan melalui kreativitas dan daya imajinatif dapat selaras mendukung keberhasilan belajar peserta didik.



Gambar 12. Kegiatan Subprogram Literasi Digital: Pengenalan Aplikasi *Editing* di Ponsel dan Perangkat Komputer

Literasi Baca-Tulis

Gerakan literasi membaca dan menulis sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia, tetapi hasilnya belum menggembirakan karena hingga saat ini kondisi literasi membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih sangat minim ([Warsihna, 2016](#)). Oleh karena itu, sebagai upaya mendukung gerakan pemerintah, tim PPK Himaprodi PBSI menyelenggarakan subprogram literasi baca-tulis yang diberi nama “Griya Pintar”. Subprogram ini berisi kegiatan belajar mengajar non-formal dengan mengutamakan satu dari empat aspek kebahasaan, yaitu keterampilan membaca, tetapi tidak mengabaikan aspek kebahasaan yang lain. Menurut [Wandasari \(2017\)](#), kegiatan membaca adalah hal yang paling mendasar dalam praktik literasi karena merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya.

Untuk mendorong peningkatan literasi membaca, tim PPK Himaprodi PBSI memfasilitasi koleksi buku-buku bacaan untuk anak-anak dengan berbagai tema. Hal itu diupayakan untuk mendorong bangkitnya minat baca agar dapat mendukung kemampuan membaca. Sementara itu, tumbuhnya budaya membaca dimulai dari kebiasaan membaca ([Rohim dan Rahmawati, 2020](#)).

Subprogram ini memfasilitasi program untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan membaca anak-anak dengan rentang usia 4-8 tahun. Program “Griya Pintar” diselenggarakan dalam enam pertemuan dengan enam kompetensi dasar yang meliputi kegiatan keterampilan belajar menulis, membaca, dan menyimak dengan berbagai metode pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi anak-anak, dorongan positif dalam bentuk verbal dan nonverbal pun selalu disampaikan, seperti pujian, tepuk tangan, dorongan nasihat, dan lain-lain. Menurut [Hijjayati, dkk \(2022\)](#), bentuk apresiasi sekecil apa pun akan membantu siswa semakin percaya diri. Program ini juga berjalan sebagai peran orang tua yang sibuk di perkebunan. Hasil karya anak-anak dipublikasi melalui media elektronik berupa blog dan YouTube Bhumi Literasi Banyusidi.



Gambar 13. Kegiatan Subprogram Literasi Baca-Tulis: Pengembangan Kreativitas Menulis

Literasi Budaya

Subprogram literasi budaya diselenggarakan dengan nama “Omah Seni Askara Kencana Budaya”, merupakan subprogram yang menunjang kegiatan literasi budaya. Dalam pengembangannya, program ini bermitra langsung dengan kelompok kesenian Desa Banyusidi. Subprogram ini terlaksana dalam enam pertemuan formal dan pendampingan nonformal selama empat bulan dalam enam kali pertemuan. Subliterasi budaya fokus untuk mendorong peserta binaan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan seputar seni dan budaya. Kegiatan-kegiatan dalam subprogram ini meliputi pembekalan materi hakikat, urgensi, dan manfaat literasi budaya, melukis, pengenalan dan praktik tari daerah, permainan tradisional, dan *flashmob* kebudayaan. Terlaksananya program literasi budaya ini membuat peserta binaan dapat memahami literasi budaya, mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* kebudayaan, serta diharapkan menjadi penerus seni dan budaya Desa Banyusidi. Hasil pelatihan literasi budaya ini di publis melalui media elektronik berupa YouTube, TikTok, dan Instagram Bhumi Literasi Banyusidi.



Gambar 14. Kegiatan Subprogram Literasi Budaya: Eksplorasi Budaya Permainan Tradisional Setempat

Janayu

5.1

Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai hasil pelaksanaan kegiatan dengan kesesuaian indikator yang diharapkan. Monitoring dan evaluasi program “Bhumi

Literasi” dilaksanakan sebanyak 3 kali. Monitoring pertama dilakukan oleh internal tim pelaksana dan dosen pembimbing. Hasil dari setiap sub program yang telah dilaksanakan ditinjau kembali dan dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Monitoring dan evaluasi kedua dilaksanakan oleh perguruan tinggi bertujuan untuk menguji kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, monitoring dan evaluasi dari perguruan tinggi juga dilakukan untuk mengidentifikasi setiap permasalahan yang terjadi di lapangan dan mencari solusi untuk permasalahan tersebut. Selanjutnya, dilakukan monitoring dan evaluasi ketiga oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) untuk memberikan penilaian terhadap keberhasilan program selama perencanaan dan pelaksanaan program “Bhumi Literasi”.

Audiensi dan Pendampingan Mitra

Untuk mendukung keberlanjutan program dilakukan tahap terakhir yakni audiensi dan pendampingan mitra yang merupakan bentuk dukungan tim pelaksana terhadap pengurus tetap rumah baca selaku penerus program. Tim pelaksana telah menyiapkan *roadmap* selama tiga tahun ke depan. Enam pertemuan pertama dari setiap subprogram yang dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, tim pelaksana menyerahkan program “Bhumi Literasi” ini untuk dilanjutkan oleh pengurus yang telah dibentuk. Tiga bulan pertama, audiensi dilakukan selama dua minggu sekali untuk pendampingan. Enam bulan selanjutnya dilakukan selama satu bulan sekali. Jika pada enam bulan terakhir program berjalan sesuai perencanaan dan target, tim pelaksana tidak perlu melakukan pendampingan secara berkala. Namun, tim pelaksana tidak menutup audiensi dan pendampingan terhadap keberlanjutan program jika diperlukan selama waktu dari *road map* yang telah disusun masih tersisa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa program “Bhumi Literasi” yang telah dilaksanakan meliputi 5 subprogram yakni subliterasi sains, subliterasi digital, subliterasi baca-tulis, subliterasi budaya, dan subliterasi finansial. Program pengabdian masyarakat “Bhumi Literasi” juga memberikan edukasi mengenai pemanfaatan teknologi tepat guna sekaligus meningkatkan literasi digital. Dengan adanya program “Bhumi Literasi” telah berhasil membuat peserta binaan paham mengenai pentingnya pengetahuan dan keterampilan berfikir kreatif untuk dapat memanfaatkan potensi alam sekitar, meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang wirausaha mengenai pemanfaatan potensi daerahnya sehingga bisa meningkatkan perekonomian melalui kelas Kreatif Kewirausahaan, pengetahuan masyarakat di bidang wirausaha mengenai pemanfaatan potensi daerahnya sehingga bisa meningkatkan perekonomian melalui kelas Kreatif Kewirausahaan, meningkatkan literasi budaya dengan mengadakan pelatihan kepada anak-anak di Desa Banyusidi sebagai upaya regenerasi yang dibantu oleh karang taruna setempat. Dari kemampuan tersebut, program “Bhumi Literasi” telah menghasilkan luaran berupa produk-produk kewirausahaan yang memanfaatkan potensi lokal seperti gantungan bunga pinus, buket bunga pinus, tanaman sukulen, dan lain sebagainya. Segala bentuk kegiatan dari program ini juga dipublikasikan melalui media sosial Instagram @ppkhimaprodipbsi23 dan

93 Youtube Himaprodi PBSI. Dengan begitu, secara luas, program “Bhumi Literasi” bermanfaat untuk masyarakat umum dengan memberikan edukasi literasi berbasis digital. Setiap kegiatan dalam subprogram juga memberikan inovasi kurikulum baru dalam dunia pendidikan dalam bentuk buku “Pengembangan Kapasitas dan *Soft Skill* Tematik” yang dapat diterapkan pada program-program pendidikan nonformal lainnya. Selain itu, secara tidak langsung program “Bhumi Literasi” juga telah mendukung beberapa tujuan dari Sustainable Developments Goals (SDGs), yakni pertumbuhan ekonomi dan kemitraan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [Asmuni, A. \(2020\). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. Jurnal Paedagogy, 7 \(4\), 281. https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941](https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941)
- Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan, 19(1)*, 105. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2499>
- Rohim, Dhina Cahya & Rahmawati, Septina. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 1-7*. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Giovanni, F., & Komariah, N. (2020). Hubungan Antara Literasi Digital Dengan Prestasi Belajar Siswa Sma Negeri 6 Kota Bogor. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan, 7(1)*, 147. <https://doi.org/10.21043/libraria.v7i1.5827>
- Hijjayati, Zul., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(3b)*, 1435-1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan. *Sosial Horizon, 7(1)*, 12–28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>
- Khoiri, N., Ristanto, S., & Kurniawan, A. F. (2023). Penguatan Keterampilan Abad 21 melalui Perancangan Alat Peraga Pembelajaran Fisika Berorientasi Merancang Kegiatan Laboratorium-Keterampilan Generik Sains (MKL-KGS). *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat, 4 (1)*. <https://doi.org/10.22219/janayu.v4i1.22827>
- Masitoh, S. (2018). Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045. *Proceedings of the ICECRS, 1 (3)*, 13–34. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1377>
- 5.1 Masitoh & Prihatmojo, Agung. (2022). Literasi Digital Berbasis Kaganga Mobile pada Guru Bahasa Lampung. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat, 3 (2)*. <https://doi.org/10.22219/janayu.v3i2.21317>

- Ningsih, I. W., [Widodo, A.](#), & Asrin, A. (2021). Urgensi kompetensi literasi digital dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 132–139. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.35912>
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017) ‘Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan EResources’, *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(2), p. 117. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>
- Nurohmah, R., Aini, N., Kholik, A., & Maryani, N. (2020). Literasi Media Digital Keluarga di Tengah Pandemi COVID-19. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 159. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v1i2.2834>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916- 924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 325-343. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Kwangsan*, 67-80. <https://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n2.p67--80>
- Widodo A. (2020). Teror Informasi dan Perilaku Mahasiswa Dalam Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Covid-19. *Civic-Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(1), 45–58. <http://jurnal.stkippgribkl.ac.id/index.php/CC/article/view/364>
- Widodo, A., & Nursaptini. (2020). Problematika Pembelajaran Daring dalam Perspektif Mahasiswa. *Elementary School Educational Journal*, 4(2), 100–115. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v4i2.5340>